

KETAKTERJEMAHAN DALAM PENERJEMAHAN

UNTRANSLABILITY IN TRANSLATION

Maria M. Ngamelubun

Politeknik Perikanan Negeri Tual

mgardis83@gmail.com.

abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang ketakterjemahan yang terjadi dalam penerjemahan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang ketakterjemahan, serta penyebab terjadinya dan cara mengatasinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena mampu mendeskripsikan hasiltemuan penelitian yang berorientasi pada ketakterjemahan dalam penerjemahan. Data penelitian ini merupakan data pustaka. Penelitian ini juga merupakan studi kasus terpancang (*embedded case study*), karena terikat (terpancang) pada unit – unit analisisnya, yakni fokus atau tujuan utama dari penelitian ini telah ditentukan terlebih dahulu. Kemudian, fokus dan tujuan utama tersebut dituangkan ke dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian, sehingga peneliti tetap terfokus . Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakterjemahan terjadi disebabkan oleh perbedaan sudut pandang, mental set dan ketiadaan padanan, khususnya budaya. Dan salah satu cara mengatasi atau menghindari ketakterjemahan adalah dengan memberikan deskripsi pada kata yang tidak memiliki padanan.

Kata kunci: ketakterjemahan, sudut pandang, set mental, padanan, deskripsi.

abstract

This research studies about untranslability in translation. This translation aims to describe about untranslability, its cause and the way to overcome this problem. The method which is used in this research is qualitative descriptive because this method able to describe research findings that is oriented in translation. The data of this research is library research. This research is also embedded case study, because this research is embedded to units analysis that are focus and main purpose of this research has been determined first. Then, those focus and main purpose compiled into problem statements and purpose of the research. So that, the writer always focused and referred to the problem which are formulated. The technique in collecting the data is done by analyzing document. The result shows the untranslability occurs because of different opinion, mental set and no equivalent, particularly in culture. And no one of the way to overcome and to avoid untranslability is by giving description on the word which does not have equivalent.

Keyword: untranslability, point of view, mental set, equivalent, description.

I. PENDAHULUAN

Penerjemah tidak bisa terlepas dari aspek budaya, yakni aspek padanan kultural yang memiliki kerumitan paling krusial. Hal ini senada dengan pendapat Catford (1978) yang mengatakan “the central problem of translation practice is the finding TL translation equivalent.” Pendapat Catford tersebut merujuk pada masalah pokok pada penerjemahan yakni menemukan padanan setepat mungkin sesuai dengan pesan yang terkandung dalam teks bahasa Sumber dan padanan yang dihasilkan harus memenuhi kaidah bahasa Sasaran.

Pada saat pencarian padanan, penerjemah dihadapkan pada konsep keterjemahan dan ketakterjemahan. Dalam hal ketakterjemahan, si penerjemah berhadapan dengan unsur – unsur yang non equivalent, yakni unsur – unsur yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Sasaran.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa permasalahan ketakterjemahan muncul ketika pencarian padanan teks yang dialihbahasakan tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya baik secara substansial maupun fungsional. Hal ini dikemukakan Catford (1978) dalam bukunya “A Linguistic Theory of Translation” bahwa “ Translation fails or untranslability occurs when it is impossible to build functionally relevant features of the situation into contextual meaning of the TL text.”

Mengingat masalah ketakterjemahan memiliki kompleksitas yang tinggi antara bahasa dan budaya, maka seorang penerjemah diharapkan memiliki pemahaman, kesadaran dan kecermatan yang tinggi dalam bahasa dan budaya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka artikel ini bertujuan untuk memaparkan tentang ketakterjemahan dan bagaimana ketakterjemahan bisa terjadi hingga strategi apa yang digunakan penerjemah dalam mengatasi ketakterjemahan dalam penerjemahan.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif karena metode ini mampu mendeskripsikan hasil temuan penelitian yang berorientasi pada kalimat – kalimat yang terdapat dalam dokumen dan berhubungan dengan analisis ketakterjemahan. Penelitian ini merupakan studi kasus terpancang (embedded

case study), karena terikat (terpancang) pada unit – unit analisisnya, yakni fokus atau tujuan dari penelitian ini telah ditentukan terlebih dahulu. kemudian fokus dan tujuan utama tersebut dituangkan ke dalam rumusan dan tujuan penelitian.

III. PEMBAHASAN

a. Penerjemahan

Menurut Nida dan Taber (1974), menerjemahkan berarti menghasilkan pesan yang paling dekat, sepadan dan wajar dari bahasa Sumber (Bsu) ke bahasa Sasaran (Bsa). Senada dengan Nida, Nababan (2008) menyatakan bahwa kata penerjemahan mengandung pengertian proses alih pesan, sedangkan kata terjemahan artinya hasil dari suatu penerjemahan. Pengertian yang hampir sama juga dikatakan oleh Newmark (1981) bahwa penerjemahan adalah pengalihan pesan tulis dari teks bahasa Sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Maka penguasaan terhadap Bsa dan Bsu (kompetensi kebahasaan) merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang agar dia dapat menerjemahkan. Penguasaan yang dimaksud di sini menyangkut penguasaan sistem morfologi, leksikal, dan gramatikal kedua bahasa tersebut.

b. Ketakterjemahan

Menerjemahkan merupakan proses pengalihan pesan dari Bsu ke dalam Bsa. Dalam proses inilah, sering terjadi ketakterjemahan dalam linguistik yang disebabkan oleh perbedaan dalam bahasa Sumber (Bsu) dan Bahasa Target (Bsa), dan ketakterjemahan budaya disebabkan oleh ketiadaan fitur situasi yang relevan. (Catford, 1978).

Ketakterjemahan dalam tulisan ini mengacu pada ketakterjemahan budaya dimana kata atau frasa dalam Bsu tidak memiliki padanan alami terdekat dengan Bsa. Hal ini terjadi karena konsep budaya dalam bahasa Sumber tidak terdapat dalam bahas Sasaran. Selain itu, Nababan (2008) juga menyebutkan bahwa terkadang padanan yang sudah lazim kita pahami jika ditinjau lebih mendalam area semantiknya maka akan terdapat perbedaan konsep juga sebagai contoh, *breakfast* yang dalam bahasa Indonesia diterima dengan padanannya yaitu sarapan. Akan tetapi jika ditinjau lebih dalam maknanya (fitur semantic) maka terdapat perbedaan konsep *breakfast* pada masyarakat Barat dengan konsep sarapan yang kita miliki.

Nababan menjelaskan, Catford membagi 3 penyebab konsep ketakterjemahan yang disebabkan oleh faktor budaya, yaitu:

1. Perbedaan sudut pandang

Perbedaan ini terjadi karena cara pandang penutur terhadap sesuatu tidak bisa terlepas dari budayanya sendiri. Sebagai contoh, dalam tuturan masyarakat Jawa terdapat tingkat tutur yang ditentukan atas dasar siapa berbicara kepada siapa atas dasar status sosial, usia. Seorang anak tidak mungkin menyapa orang tuanya atau orang yang lebih tua dapat menyebutkan namanya langsung atau panggilan setara.

2. Perbedaan mental (Mental Set)

Tiap bahasa memiliki perangkat mental yang digunakan oleh pemiliknya. Sebagai contoh: frasa *take a bath* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi mandi, akan tetapi bagi English Native Speaker perangkat mental *take a shower* adalah mandi menggunakan shower (pancuran) sedangkan perangkat mental bagi orang Indonesia, mandi berarti menggunakan gayung.

3. Ketiadaan Padanan

Baker (1992) dalam bukunya menyebutkan bahwa masalah ketidaksepadanan dengan istilah *common problems of non – equivalent*, salah satu penyebabnya adalah *culture specific-concept*. Baker menyebutkan bahwa *the source language word may express a concept which is totally unknown on the Target Language*. Sementara itu Newmark (1988) mengklasifikasikan ketakterjemahan budaya meliputi:

a. Ekologi

Dalam ekologi meliputi flora, fauna, angin, bukit dan musim. Sebagai contoh: fauna yaitu: komodo. Komodo merupakan hewan endemic (asli) Indonesia yang hanya terdapat di pulau Komodo (NTT), sehingga kita tidak menjumpai padanannya dalam bahasa Inggris. Sebaliknya, dalam bahasa Inggris terdapat kosakata *winter* yang dalam bahasa Indonesia disesuaikan padanannya menjadi *musim hujan*. Namun, jika dilihat dari tutur semantiknya akan terdapat konsep yang berbeda antara *winter* dan musim hujan karena *winter* di Eropa, Amerika dan Australia berarti musim dingin bersalju.

b. Budaya Materi

- a) Makanan : *cookbook*, resep masakan memiliki tingkat kesulitan tersendiri untuk diterjemahkan. Hal ini terkait kata atau frasa lokal yang sering muncul dalam judul, bahan – bahan dalam peralatan masak. Sebagai contoh: *bothok* (Jawa), *pindang tulang* (Palembang), *Papeda* (Maluku, Papua), *Sir-sir* (Maluku). Sedangkan kata *rice* memiliki beberapa leksikon yang maknanya berbeda – beda dalam bahasa Indonesia, seperti *gabah*, *padi*, *lontong*, *aking*, *menir*, dll. Dengan demikian, kata *rice* sendiri memiliki arti yang banyak dalam padanannya di bahasa Indonesia sehingga akan menimbulkan pemahaman bermacam – macam.
- b) Pakaian: Kebaya (blus wanita dari Jawa, yang sekarang menjadi baju nasional Indonesia), Ulos (Selendang atau kain khas suku Batak), Keris, Blangkon (atribut pria dalam suku Jawa), Koteka (salah satu atribut dari suku Papua lebih tepatnya Wamena). Dengan demikian teknik deskripsi menjadi strategi yang tepat untuk menerjemahkan kata- kata ini karena ketiadaan padanan dalam BSA.
- c) Rumah dan kota : Honai (rumah adat Papua), Joglo, Pendopo (Jawa), Saung (Jawa Barat). Keempat kata ini diterjemahkan menjadi kata itu sendiri karena tidak ada padanannya dalam bahasa Inggris.
- d) Kendaraan: *rickshaw*, dalam bahasa Indonesia padanan untuk *rickshaw* diterima sebagai becak, akan tetapi konsep *rickshaw* berbeda dengan konsep becak di Indonesia. *Rickshaw* ditarik oleh pengemudinya secara manual (berjalan kaki/tanpa mesin) dari depan, sedangkan becak dikemudikan dengan mengayuh sepeda dari belakang.

c. Budaya Religi

Sebagian besar budaya religi juga tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris, misalnya *nyadran*, *tingkepan*, *lebaran*, *suro*, *aktivitas dan arisan*.

d. Budaya Sosial

Budaya sosial meliputi: *siraman*, *midodareni* (deretan acara dalam pernikahan adat Jawa), bambu gila (tarian dari daerah Maluku (Ambon)), *sinamot* (batak: mas kawin), mangadati (batak: keseluruhan adat perkawinan, kematian), *sasi* (Maluku Tenggara/Tual: bentuk konservasi, baik lingkungan maupun hak milik)

e. Organisasi Sosial

Organisasi sosial (**RT,RW**), konsep organisasi sosial seperti dukuh, RT, RW tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris.

f. Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat dan kebiasaan yang sering ditemui juga tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris, di antaranya *jengkeng*, *sungkem*, tingkatan berbicara *ngoko-kromo*, ungkapan *mit amit jabang bayi*.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa ketakterjemahan disebabkan oleh perbedaan sudut pandang, mental set dan ketiadaan padanan, dalam hal ini yang sering dijumpai adalah ketiadaan padanana budaya .

c. Strategi dalam Mengatasi Ketakterjemahan

Baik ditinjau dari segi bentuk, makna, maupun fungsinya, padanan yang sempurna itu tidak ada sebagai akibat dari berbedanya struktur bahasa Sumber dan bahasa Sasaran dan demikinan pula dengan sosio-budaya yang melatarbelakangi kedua bahasa itu. Perbedaan itu pula yang mendorong timbulnya pendapat yang mengatakan bahwa terjemahan yang sempurna tidak akan pernah dihasilkan. Kita tidak perlu berkecil hati mendengar pendapat itu. Sebagai salah satu bentuk komunikasi, terjemahan seringkali memiliki beberapa kekurangan. Dengan kata lain, penyampaian informasi melalui suatu karya terjemahan tidak akan selalu berjalan sempurna. Meskipun demikian, perlu kita catat bahwa pasti ada kesamaan atau kemiripan antara konsep bahasa Sumber dan bahasa Sasaran. (Nababan, 2008).

Pada bagian atas tersebut telah dipetakan masalah – masalah kebudayaan yang mungkin muncul dalam menerjemahkan. Beberapa ahli menawarkan solusi untuk mengatasi persoalan – persoalan tersebut. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam menerjemahkan adalah tujuan penerjemahan itu sendiri, untuk siapa serta dengan tujuan apa teks tersebut diterjemahkan. Hal ini akan menolong penerjemahan untuk memutuskan prosedur apa yang akan ia lakukan.

Newmark (1988) juga menawarkan acuan untuk menerjemahkan teks yang sarat dengan istilah budaya, yaitu:

- Contextual factors,
- Purpose of the text,
- Motivation and cultural, technical and linguistic level of readership,
- Importance of referent in SL text,
- Setting (does recognized translation exist?)
- Recency of word/referent,
- Future of referent.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa salah satu cara mengatasi atau menghindari ketakterjemahan adalah dengan memberikan deskripsi pada kata yang tidak memiliki padanan.

Pada akhirnya, kaidah kebenaran dari suatu penerjemahan tergantung pada pengetahuan dasar yang dimiliki oleh individu atau penerjemah. Pengetahuan dasar tersebut adalah pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang penerjemahan) dan pengetahuan prosedural (tahu cara menerjemahkan). Kedua jenis pengetahuan itu mendasari kompetensi yang digunakan sebagai istilah yang membawahi ketrampilan dan unsur – unsur keahlian dalam menerjemahkan.

IV. PENUTUP

Dari hasil pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Ketakterjemahan yang terjadi dalam sebuah penerjemahan disebabkan oleh perbedaan sudut pandang, mental set dan ketiadaan padanan, khususnya budaya.
- 2) Salah satu cara untuk mengatasi atau menghindari ketakterjemahan adalah dengan memberikan deskripsi pada kata yang tidak memiliki padanan.
- 3) Dalam menerjemahkan sebuah terjemahan, seorang penerjemah harus mempunyai pengetahuan dasar agar meeka dapat menerjemahkan. Pengetahuan dasar tersebut adalah pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang penerjemahan) dan pengetahuan prosedural (tahu cara menerjemahkan). Kedua jenis pengetahuan itu mendasari kompetensi yang digunakan sebagai istilah yang membawahi ketrampilan dan unsur – unsur keahlian.

Ketakterjemahan akan menimbulkan permasalahan bagi penerjemah apabila si penerjemah tidak mempunyai atau kurang dalam hal pengetahuan yang baik tentang unsur – unsur yang membentuk teks bahasa Sumber dan bahasa Sasaran serta sosial budaya kedua bahasa itu. Maka, hal yang terpenting dalam menghindari ketakterjemahan adalah memberikan deskripsi yang jelas dan dapat dimengerti dalam bahasa Sasaran pada kata – kata yang tidak memiliki padanan, karena seorang penerjemah harus selalu mengingat untuk siapa dan untuk apa teks tersebut diterjemahkan.

REFERENSI

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words*. London and New York: Routledge.
- Catford, J.C. 2014. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. 1984. *Naturalistic Inquiry*. California. Beverly: Sage Publication
- Nababan, M.R. 2008. *Aspek Genetik, Objektif, dan Afektif Dalam Penelitian Penerjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- _____ 2008. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nababan, Nuraeni, Sumardiono A. 2012 *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Newmark, P. 1981. *Approaches to translation*. Oxford: Pegamon Press.
- _____ 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, E, A dan Ch.. Tabe. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Netherland. Leiden: E. J Brill
- Sutopo. H. B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS